

SEMIOTIKA PERJUANGAN KOTA BOGOR PASCA KEMERDEKAAN PADA PERANCANGAN MUSEUM PERJUANGAN BOGOR

Oleh

R. Muhammad Yoza Anugrah¹, Agus Suparman²

^{1,2}Magister Desain Arsitektur, Universitas Gunadarma

E-mail: ¹yozaanugrah1997@gmail.com, ²waris@plasa.com

Article History:

Received: 09-04-2026

Revised: 29-04-2026

Accepted: 12-05-2026

Keywords:

Semiotika, Museum Perjuangan, Arsitektur, Bogor, Desain.

Abstract: Penelitian ini membahas penerapan teori semiotika pada perancangan arsitektur Museum Perjuangan Bogor. Museum ini berfungsi sebagai wadah untuk mengenang perjuangan masyarakat Bogor pasca kemerdekaan. Melalui pendekatan semiotika Ogden dan Richards serta teori arsitektur Charles Jencks, penelitian ini mengidentifikasi tanda-tanda ('sign') perjuangan seperti 'merebut', 'menyingkirkan', dan 'mempertahankan' yang diterjemahkan menjadi konsep massa dan ruang bangunan. Metode yang digunakan adalah kombinasi antara metode encoding-decoding (Stuart Hall) dan analisis teks komputasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan semiotika dapat membantu menghadirkan makna simbolik perjuangan melalui bentuk arsitektur.

PENDAHULUAN

Museum Perjuangan Bogor merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki peran penting dalam menyimpan dan menyampaikan kisah perjuangan masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia setelah tahun 1945. Bangunan ini awalnya berfungsi sebagai gudang senjata sebelum akhirnya dialihfungsikan menjadi museum sebagai upaya pelestarian sejarah perjuangan.

Namun, kondisi museum saat ini menunjukkan adanya penurunan kualitas baik dari segi fisik bangunan maupun dari minat pengunjung. Minimnya jumlah pengunjung menunjukkan bahwa museum belum mampu menarik perhatian masyarakat secara optimal sebagai sarana edukasi sejarah. Padahal, museum memiliki potensi besar sebagai ikon kota, sarana edukatif, serta penggerak aktivitas sosial dan budaya di kawasan perkotaan.

Dalam konteks arsitektur, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang mampu menyampaikan nilai dan makna sejarah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan desain yang mampu menerjemahkan nilai perjuangan ke dalam bentuk arsitektur yang komunikatif.

Pendekatan semiotika menjadi relevan karena mampu mengkaji makna dalam tanda, simbol, dan peristiwa. Dengan pendekatan ini, arsitektur dapat berfungsi sebagai media penyampai pesan sejarah secara lebih kuat dan bermakna.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode semiotika digunakan untuk memaknai peristiwa perjuangan di Kota Bogor pasca kemerdekaan?
2. Bagaimana hasil pemaknaan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bentuk arsitektur Museum Perjuangan Bogor?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi tanda-tanda yang terkandung dalam peristiwa perjuangan di Kota Bogor.
2. Menerapkan hasil penafsiran tersebut dalam bentuk desain arsitektur museum yang komunikatif.

Penelitian ini dibatasi pada:

- Pendekatan semiotika sebagai dasar analisis
- Metode encoding dan decoding
- Fokus pada peristiwa perjuangan Kapten Tubagus Muslihat di Kota Bogor

KAJIAN PUSTAKA

Sejarah Perjuangan Kota Bogor

Kota Bogor memiliki peran penting dalam sejarah mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Salah satu tokoh utama adalah Kapten Tubagus Muslihat yang berperan dalam perebutan fasilitas strategis dan perlawanan terhadap pasukan Sekutu.

Pertempuran besar terjadi pada 25 Desember 1945, di mana Kapten Muslihat gugur setelah mengalami luka berat. Peristiwa ini menjadi simbol perjuangan dan patriotisme masyarakat Bogor.

Tinjauan Museum

Museum merupakan institusi yang berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, meneliti, serta memamerkan benda sejarah untuk kepentingan edukasi dan rekreasi.

Dalam perancangan museum, terdapat beberapa elemen penting, antara lain:

- Ruang pameran
- Ruang penyimpanan
- Ruang edukasi
- Fasilitas pendukung

Selain itu, organisasi ruang museum terdiri dari area publik, semi publik, dan privat.

Standarisasi Museum

Perancangan museum harus memenuhi standar teknis seperti:

- Kontrol suhu dan kelembaban
- Pencahayaan yang sesuai
- Sistem keamanan
- Aksesibilitas universal

Alur pengunjung dapat menggunakan pendekatan directed flow, suggested flow, atau unstructured flow sesuai dengan konsep pameran.

Teori Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna dalam suatu sistem komunikasi. Dalam arsitektur, semiotika berfungsi untuk memahami bagaimana bentuk bangunan dapat menyampaikan pesan.

Menurut Ogden dan Richards, makna terbentuk melalui hubungan antara:

- Simbol
- Referensi
- Referen

Makna tidak muncul secara langsung, tetapi melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Semiotika Arsitektur

Charles Jencks menjelaskan bahwa arsitektur merupakan media komunikasi yang dapat menyampaikan makna melalui simbol dan bentuk.

Prinsip utama semiotika arsitektur meliputi:

- Makna simbolik
- Narasi visual
- Kontekstualitas
- Dual coding

Dengan pendekatan ini, bangunan museum dapat menjadi media penyampai cerita sejarah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan metode encoding dan decoding dari Stuart Hall. Metode ini digunakan untuk memahami proses pembentukan dan penafsiran makna dalam komunikasi.

Metode Encoding dan Decoding

- **Encoding:** proses pembentukan pesan ke dalam simbol
- **Decoding:** proses penafsiran makna oleh penerima

Kedua proses ini digunakan untuk mengubah makna peristiwa sejarah menjadi konsep desain arsitektur.

Metode Analisis Data

Metode tambahan yang digunakan adalah analisis teks media digital dengan cara:

- Mengumpulkan artikel terkait
- Mengidentifikasi kata dominan
- Menentukan makna utama

Pendekatan ini membantu memperkuat interpretasi makna secara objektif.

3.1. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian terdiri dari:

1. Tahap Decoding

Mengidentifikasi makna dari peristiwa sejarah melalui wawancara dan analisis teks.

2. Tahap Encoding

Menerjemahkan makna tersebut menjadi bentuk arsitektur menggunakan teori bentuk.

Hasil yang Diharapkan

Hasil akhir penelitian adalah konsep desain Museum Perjuangan Bogor yang mampu:

- Menyampaikan nilai perjuangan
- Meningkatkan minat pengunjung
- Menjadi media komunikasi sejarah yang efektif

ANALISIS DAN KONSEP PERANCANGAN

Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami makna yang terkandung dalam peristiwa perjuangan pasca kemerdekaan di Kota Bogor. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda (sign) yang muncul dalam fenomena sejarah, kemudian menerjemahkannya ke dalam konsep arsitektur.

Metode yang digunakan adalah metode encoding dan decoding dari Stuart Hall. Pada tahap decoding, dilakukan proses penguraian makna melalui dua metode utama, yaitu wawancara dan analisis teks media digital. Wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa makna perjuangan di masa tersebut berkaitan erat dengan aktivitas “merebut” dan “menyingkirkan” kekuatan penjajah.

Selain itu, melalui analisis terhadap berbagai artikel digital, diperoleh kata-kata dominan seperti “Bogor”, “merdeka”, dan “juang”. Kata-kata ini menunjukkan persepsi masyarakat yang kuat terhadap nilai perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan.

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa sign utama dari peristiwa ini adalah **perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Kota Bogor**.

Interpretasi Makna dan Konsep Tanda

Hasil analisis kemudian dikembangkan menjadi tiga konsep utama yang mewakili tahapan perjuangan, yaitu:

1. Menyingkirkan
2. Merebut
3. Bertahan

Konsep **menyingkirkan** menggambarkan upaya penghapusan kekuasaan kolonial melalui berbagai strategi perlawanan.

Konsep **merebut** merepresentasikan tindakan ofensif berupa pengambilalihan wilayah dan kekuasaan.

Konsep **bertahan** mencerminkan upaya mempertahankan kemerdekaan melalui strategi pertahanan dan penguasaan wilayah strategis.

Ketiga konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai ide dasar, tetapi juga sebagai simbol (sign) yang akan diterjemahkan ke dalam bentuk arsitektur.

4.1. Penerjemahan Konsep ke Bentuk Arsitektur

Konsep yang telah diperoleh kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk arsitektur melalui teori bentuk dari Francis D.K. Ching. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa bentuk geometri dapat memiliki makna simbolik.

- Menyingkirkan → bentuk konflik (geometri bertabrakan)
- Merebut → bentuk dominasi (massa yang kuat dan menonjol)
- Bertahan → bentuk stabil (tertutup dan kokoh)

Dengan demikian, bentuk arsitektur tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menjadi representasi simbolik dari makna sejarah.

Sintesis Konsep Perancangan

Ketiga konsep utama kemudian disusun menjadi alur naratif sebagai berikut:

Menyingkirkan → Merebut → Bertahan

Alur ini menjadi dasar perancangan museum dalam hal pengalaman ruang.

Setiap zona memiliki karakter berbeda:

- Zona Menyingkirkan → ruang sempit, gelap, dan intens

- Zona Merebut → ruang terbuka, terang, dan monumental
- Zona Bertahan → ruang tertutup, jalur kompleks, dan atmosfer militeristik

Pendekatan ini bertujuan menciptakan pengalaman ruang yang imersif dan komunikatif bagi pengunjung.

Analisis Tapak

Tapak perancangan memiliki luas $\pm 15.559 \text{ m}^2$ dan berada di kawasan Kota Bogor dengan fungsi pendidikan.

Lokasi ini memiliki beberapa keunggulan:

- Dekat pusat kota
- Aksesibilitas tinggi
- Dekat fasilitas transportasi dan ruang publik

Ketentuan tata bangunan:

- KDB: 50%
- KLB: 2,5–3,5

Hal ini memungkinkan pengembangan bangunan bertingkat dengan efisiensi ruang.

Program Ruang

Program ruang disusun berdasarkan kebutuhan fungsional dan tema zonasi.

a. Zona Tematik

- Menyingkirkan : $\pm 3.280 \text{ m}^2$
- Merebut : $\pm 3.800 \text{ m}^2$
- Bertahan : $\pm 1.987 \text{ m}^2$

b. Zona Non-Tema

Meliputi:

- Lobby
- Café
- Toko suvenir
- Administrasi

Total luas: $\pm 3.269 \text{ m}^2$

Total Luas Bangunan

Total kebutuhan ruang: $\pm 12.336 \text{ m}^2$

Konsep Sirkulasi dan Hubungan Ruang

Sirkulasi dirancang secara linear dan naratif, dimulai dari ruang lobby sebagai pusat orientasi, kemudian mengalir menuju zona pameran sesuai urutan sejarah.

Karakteristik utama:

- Alur kronologis
- Integrasi ruang edukasi dan pameran
- Sirkulasi vertikal efisien

Pendekatan ini bertujuan memberikan pengalaman belajar yang runtut dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perancangan

Hasil perancangan merupakan sintesis dari analisis sejarah, pendekatan semiotika, serta kebutuhan ruang.

Pendekatan desain yang digunakan adalah **naratif dan simbolik**, di mana ruang dan bentuk arsitektur menjadi media komunikasi sejarah.

Museum dirancang tidak hanya sebagai ruang pameran, tetapi sebagai pengalaman ruang yang mampu menyampaikan nilai perjuangan secara emosional.

Konsep Bentuk dan Fasad

Fasad bangunan dirancang dengan pendekatan bentuk geometris dinamis yang mencerminkan semangat perjuangan.

Karakteristik fasad:

- Garis tegas → melambangkan kekuatan
- Bentuk diagonal entrance → simbol pergerakan maju
- Bukaan besar → transparansi dan keterbukaan

Fasad menjadi elemen utama dalam membangun identitas arsitektur museum.

Konsep Material dan Warna

Material dipilih berdasarkan fungsi dan makna simbolik:

- Batu alam → keteguhan
- Beton ekspos → kekuatan dan monumentalitas
- Kaca → keterbukaan

Warna yang digunakan:

- Warna bumi (cokelat, abu-abu) → kesan historis
- Merah → simbol perjuangan

Kombinasi ini menciptakan kesan visual yang kuat dan bermakna.

Konsep Interior dan Tata Ruang

Interior dirancang mengikuti alur kronologis peristiwa sejarah.

Karakter utama:

- Ruang terstruktur berdasarkan narasi
- Pencahayaan dramatis pada artefak
- Atmosfer berbeda di setiap zona

Pendekatan ini memungkinkan pengunjung merasakan perjalanan sejarah secara bertahap.

Konsep Lanskap

Lanskap berfungsi sebagai elemen transisi antara ruang luar dan dalam.

Elemen utama:

- Jalur pedestrian berbentuk jejak langkah
- Vegetasi lokal
- Area plaza sebagai ruang publik

Konsep ini memperkuat pengalaman simbolik sebelum memasuki bangunan.

Hasil Perancangan Keseluruhan

Hasil perancangan menghasilkan museum yang:

- Komunikatif secara arsitektural
- Mengandung nilai simbolik kuat
- Memberikan pengalaman imersif
- Mendukung fungsi edukasi dan rekreasi

Museum ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sejarah lokal serta menjadi ikon baru Kota Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wicaksono, W., & Yayi Arsandrie, S. T. (2024). *Revitalisasi Museum Perjuangan Bogor Sebagai Wisata Edukasi Sejarah Dengan Pendekatan Arsitektur High Tech* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [2] Trianita, B., & Dewantara, Y. F. Analisis Ketidaktertarikan Pengunjung Datang Ke Museum Perjuangan Kota Bogor (Analysis Of Interaction Of Visitors Coming To The Museum Perjuangan At Bogor City).
- [3] Akbar, P. N., & Abdurakhman, A. Memori Kolektif Peristiwa Heroik Bojongkokosan dalam Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan (1992-2023). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(2), 139-150.
- [4] Hamzah, M., & Munandar, A. (2025). Kajian Estetika, Symbolisme, dan Memori Sejarah Pada Replika Meuligoe Bireun Rumah Singgah Ir. Sukarno. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 8(2), 155-162.
- [5] Rachmadi, G., Falah, A. M., & Desanto, D. (2024). MODEL REPRESENTASI NILAI LOKAL PADA MONUMEN RUANG PUBLIK SEBAGAI IDENTITAS KOTA DI JAWA BARAT. *Prosiding ISBI Bandung*.
- [6] Akbar, M. A. (2019). *TENTARA NASIONAL INDONESIA: Kiprahnya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Bogor (1945-1949)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- [7] Candiwidoro, R. R. (2017). Menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970). *dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(1).
- [8] Kosasih, A., & Aditya, M. F. (2024). Adaptasi Ekonomi Tionghoa Bogor 1905-1942. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- [9] Nadlifah, A. (2019). *PENGELOLAAN MUSEUM PERJOANGAN BOGOR SEBAGAI WISATA SEJARAH DI BOGOR JAWA BARAT* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta (STIPRAM)).
- [10] Handayani, C., & Priyono, K. D. (2018). *Analisis Potensi dan Prioritas Pengembangan Pariwisata di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN